

POTRET ISLAM DAN HUBUNGAN ANTAR AGAMA PADA MASA NABI

Oleh : Fauzan*

Abstrak

Salah satu hal mendasar dan prinsip dalam kehidupan manusia adalah agama. Oleh karena itu, tak mengherankan jika interaksi antar pemeluk agama sejauh ini sering diwarnai ketegangan. Dalam hal ini umat beragama sering dihindangi anggapan miring terhadap eksistensi agama lain. Di bawah bayang-bayang klaim kebenaran (truth claim) yang menyertai pemahaman beragama, anggapan miring tersebut acapkali didemonstrasikan dengan pada sikap-sikap yang kurang manusiawi (destruktif). Dalam kasus Islam, sebenarnya al-Qur'an telah memberikan penjelasan yang cukup maksimal mengenai hubungan antar agama ini. Demikian juga Nabi Muhammad saw telah mencontohkan kepada umat dalam menyikapi perbedaan agama ini. Bahkan pengakuan terhadap eksistensi agama lain tersebut menjadi salah satu hal yang terkait dengan keimanan umat Islam.

Kata Kunci : Toleransi, Iman, Yahudi, Kristen.

Pendahuluan

Sebuah keniscayaan bahwa bumi tempat manusia berpijak ini hanya satu. Sementara penghuninya terkotak dan terpilah dalam berbagai suku, ras, bangsa, profesi, kultural, dan agama. Setiap komunitas diharapkan bisa menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi satu sama lain yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupannya sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Mengingkari kenyataan pluralitas, termasuk pula pluralitas agama, sama halnya dengan mengingkari kesadaran kognitif kita sendiri. Karenanya, membayangkan bahwa dalam hidup ini hanya terdapat satu agama, rasanya merupakan suatu ilusi belaka.

Islam sebagai risalah kenabian yang universal, *rahmatan lil alamin*, juga tidak menutup mata terhadap fenomena ini. Sejak awal sebenarnya Islam melalui al-Qur'an menampilkan perspektif

ketuhanan yang universal dan inklusivistik yang merespon ketulusan dan komitmen pengabdian seluruh hamba Allah.¹ Dalam perspektif al-Qur'an, pada setiap komunitas manusia Tuhan menghadirkan seorang rasul atau penunjuk kebenaran, di antara mereka ada yang dikisahkan atau tidak. Hal ini mengisyaratkan bahwa fenomena agama, yaitu kenyataan historis adanya agama-agama yang dalam ilmu perbandingan agama disebut agama wahyu atau budaya, merupakan fenomena transendental yang tidak dapat dilepaskan dari kehendak dan perbuatan Tuhan. Namun yang jelas bahwa Tuhan tidak mengutus seorang rasulpun atau menghadirkan seorang penunjuk kebenaran melainkan mewahyukan kepadanya prinsip keesaan Tuhan dengan segala implikasinya.²

Dari sini tidak mengherankan jika kemudian Islam menganggap agama adalah sesuatu yang sangat pribadi yang tidak berhak siapapun untuk memaksanya. Hak kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia yang membedakannya dari makhluk lain, merampas hak tersebut sama artinya dengan menanggalkan predikat insaniyah yang melekat pada diri seseorang sehingga yang tampak adalah hak asasi semu.³

Makalah singkat ini berusaha menelusuri pandangan al-Qur'an mengenai agama-agama lain di samping juga praktek-praktek toleransi antar umat beragama yang dilaksanakan pada masa Nabi. saw sebagai tipe ideal suatu komunitas yang kosmopolitan.

Pandangan Islam Tentang Agama Lain

Tipe-tipe manusia dalam kaitannya dengan masalah keagamaan umum dalam al-Qur'an disebutkan dalam berbagai term, seperti *mukminun, muslimun, ahl al-kitab*, Yahudi, Nasrani,

¹ Farid Esack, *Qur'an Liberaty and Pluralism: an Islamic Perspective of Inter Religious Solidarity Against Oppresion*, (Oxford: Oneword Publication, 1997), h. 146

² "dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, mnaka sembahlah Aku". (Q.S. Al-Anbiya : 25). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro: 2006), h. 258.

³ Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Juz III, (Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabiyah, 1967), h. 30

musyrikun, kafirun, kuffar, dan *munafiqun*.⁴ Berikut akan kita lihat bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap agama-agama lain tersebut.

1. Pandangan al-Qur'an tentang Yahudi dan Kristen

Mengenai dua agama ini, Islam memandangnya dengan status khusus. Ini dikarenakan keduanya merupakan agama Allah yang cikal bakalnya adalah Ibrahim, as (*Abrahamic Religion*) yang diteruskan kemudian oleh Musa, Dawud, Isa dengan membawa kitab Taurat, Zabur, Injil. Mempercayai nabi-nabi dan kitab yang dibawa mereka merupakan bagian integral dari iman Islam.⁵ Dalam hal ini Islam menanggapi agama Yahudi dan Kristen yang keberatan dengan identifikasi diri ini dalam berbagai teks yang ada dalam al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: "*Katakan (Muhammad) kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya; dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri*" (QS. Ali Imran: 84).⁶

Pada tempat lain al-Qur'an juga menyebutkan: "*Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud*". (QS. An-Nisa': 163).⁷

Selain itu al-Qur'an juga menyebutkan: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari*

⁴ Farid Esack, *Qur'an ...*, h. 148

⁵ Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa : "Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka berkata): "Kami tidak membeda-bedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya", dan mereka berkata: "Kami dengar dan Kami taat. Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Mu tempat (kami) kembali." *Ibid.*, h. 38.

⁶ *Ibid.*, h. 48

⁷ *Ibid.*, h. 82

kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.(QS. Al-Maidah: 69).⁸

Pernyataan senada dinyatakan al-Qur'an pada tempat lain, yaitu dalam surat al-Baqarah : 62 sebagai berikut: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhan-nya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati".* (QS. Al-Baqarah: 62).⁹

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa penghormatan Islam kepada Yahudi dan Kristen, bukanlah sekedar basa-basi, namun pengakuan akan kebenaran religius yang secara *de jure* berasal dari Allah. Jadi keabsahan keduanya bukan karena sosio-politis, kultural ataupun peradaban.¹⁰ Ini sebenarnya merupakan isyarat universalitas sekaligus keunikan Islam tersendiri, karena tak ada satu agamapun yang menjadikan kepercayaan akan kebenaran agama lain sebagai syarat mutlak iman dan kesaksiannya sendiri.

Islam menyebut tradisi agama tersebut – disebut juga agama Semit – sebagai hanifisme dan bahkan menamai dirinya dengan konsep ini. Hanif dalam Islam tidak bisa dibandingkan dengan konsep Kristen anonimnya Karl Rahner yang dipersulit dengan klaim eksklusivis gereja atas berkat Ilahi. Hanif adalah sebutan al-Qur'an dan sudah berlaku dalam sistem ideasional islam selama empat belas abad. Ini sebenarnya merupakan isyarat universalitas sekaligus keunikan Islam tersendiri, karena tak ada

⁸ *Ibid.*, h. 95

⁹ *Ibid.*, h. 9. Dalam penjelasan ayat tersebut dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. Berbeda halnya dengan Nur Kholik Ridwan yang memahami kata Shabi'in sebagai agama-agama yang pada waktu itu sudah ada dan dikenal oleh Nabi saw, namun beliau belum pernah melakukan kontak secara langsung dengan agama tersebut. Termasuk dalam kelompok agama Shabiin ini adalah agama Hindu dan Budha. Lebih lanjut lihat Nur Khalik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, (Yogyakarta: LkiS, 2003).

¹⁰ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publissing Company, 1986), h. 191. Lihat juga Farid Esack, *Qur'an ...*, h. 159.

satu agamapun yang menjadikan kepercayaan akan kebenaran agama lain sebagai syarat mutlak iman dan kesaksiannya sendiri.

Islam menyebut tradisi agama tersebut – disebut juga agama Semit – sebagai hanifisme dan bahkan menamai dirinya dengan konsep ini. Hanif dalam Islam tidak bisa dibandingkan dengan konsep Kristen anonimnya Karl Rahner yang dipersulit dengan klaim eksklusivis gereja atas berkat Ilahi. Hanif adalah sebutan al-Qur'an dan sudah berlaku dalam sistem ideasional islam selama empat belas abad. Mereka yang disebut hanif adalah paradigma iman dan keagungan, wakil terhormat kehidupan religius. Dalam Islam, sebagian orang Kristen dimuliakan karena kezuhudan dan kerendahan hatinya, dan mereka dinyatakan sebagai orang yang paling dekat dengan muslim, terlepas dari apakah mereka menentang dan menolak Muhammad dan umatnya, Islam tetap menanggapinya dengan santun. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an: *"Katakanlah (Muhammad): "wahai ahli kitab! marilah (kita) menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatupun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka): "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim"*. (QS. Ali Imran : 64).¹¹

Di samping hal di atas, Islam juga mencela klaim-klaim kebenaran dan eksklusivisme yang dimajukan dan ditunjukkan oleh yahudi ataupun Kristen yang dijumpai pada masa Nabi di Hijaz. Al-Qur'an mencela eksklusivisme tribalisme (kesukuan sempit) Yahudi yang menganggap mereka adalah kekasih-kekasih bahkan "anak" Allah dan memperlakukan kaum di luar mereka terutama yang lemah dengan perlakuan yang merendahkan. Sebagian ahli kitab berpendapat bahwa kehidupan akhirat hanya diperuntukkan bagi mereka saja dan "tidak bagi orang lain",¹² bahwa api neraka hanya akan menyentuh mereka "selama

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*h. 45.

¹² Al-Qur'an menyebutkan: "Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." (QS. Al-Baqarah: 111), *Ibid.* h. 14.

beberapa hari yang bisa dihitung”,¹³ dan bahwa “kelakatan pada kebaikan yang singkat dari dunia akan dimaafkan bagi kami”.¹⁴ Al-Qur’an juga mematahkan anggapan Yahudi dan Kristen yang masing-masing mengatakan bahwa hanya merekalah yang berhak masuk surga dan merasa sebagai anak dan kekasih Tuhan, satu-satunya yang berhak untuk memperebutkan “warisan” Nabi Ibrahim.¹⁵

2. Pandangan al-Qur’an tentang keragaman agama

Islam mengajarkan bahwa fenomena kenabian adalah universal, bahwa ia terjadi di seluruh ruang dan waktu dan tak ada keputusan kecuali setelah diutus seorang nabi atau penunjuk kebenaran.¹⁶ Islam mengatakan bahwa risalah semua nabi hanya memiliki satu esensi yang terdiri dari dua unsur: 1) tauhid, atau pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan, bahwa segenap ibadah dan ketaatan hanya ditujukan kepada-Nya, dan 2) moralitas atau melakukan kebaikan serta mencegah kejahatan. Oleh karena itu, ada beberapa sikap umum al-Qur’an terhadap penganut agama lain yang mendasari perintah dan doktrin spesifik yang diangkatnya dari masa ke masa.¹⁷

Pertama, al-Qur’an menghubungkan dogma dengan eksploitasi sosio – ekonomi. Al-qur’an menjelaskan bahwa penyangkalan dan ketidak pedulian pada tauhidlah yang menyebabkan pada penindasan sosial dan ekonomi masyarakat. Surat-surat Makkiah yang pendek banyak menyoroti hal ini dengan tajam. Jadi pesan al-Qur’an bukan hanya agama saja, melainkan juga tantangan terhadap tatanan sosial politik yang ada, kecemannya terhadap segala bentuk kesewenangan dan

¹³ Disebutkan dalam al-Qur’an: “Hal itu adalah karena mereka berkata, “Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja.” Mereka teperdaya dalam agama mereka oleh apa yang mereka ada-adakan. (QS. Ali Imran: 24). *Ibid.*, h. 41.

¹⁴ Lihat QS. Al-A’raf: 169 dalam *Ibid.*, h. 137.

¹⁵ Farid Esack, *Qur’an Liberation ...*, h. 158.

¹⁶ Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an: “Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami Mengutusw seorang Rasul”. (QS. Al-Isra: 15), Departemen Agama, *Al-Qur’an...*h. 226.

¹⁷ Farid Esack, *Qur’an Liberation...*, h. 155-159.

eksploitasi, kesombongan, kecurangan dalam bisnis, kikir, tak peduli pada sesama, benar-benar menggerahkan kaum Quraisy saat itu yang menikmati *status quo*. Penolakannya terhadap politeisme benar-benar mengancam kepentingan ekonomi penduduk Mekkah yang mengontrol dan menjual patung sesembahan suku di sekitar Ka'bah sekaligus sumber prestise mereka.

Kedua, al-Qur'an secara tegas mencela dan menolak eksklusivisme agama yang sempit. Baik yang ditunjukkan oleh kaum Yahudi maupun Kristen dengan klaim-klaim yang mereka buat sendiri.

Ketiga, al-Qur'an bersikap tegas dalam penerimaannya atas pluralisme agama. Jika al-Qur'an mencela Yahudi atau Kristen yang mengklaim bahwa Ibrahim adalah "milik" mereka. Maka tidaklah relevan dengan penolakan seluruh klaim eksklusivis dalam al-Qur'an jika mengatakan bahwa Ibrahim "adalah satu dari kita" (Islam). Agar pesan al-Qur'an menjadi satu alternatif, ia harus menawarkan visi tentang Tuhan yang merespon seluruh manusia serta menerima ketulusan dan kabikan orang beriman. Dengan demikian al-Qur'an menjadikan kepercayaan pada keaslian semua agama wahyu sebagai syarat keimanan.¹⁸

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya keragaman agama, meskipun itu sama datangnya dari Allah, yaitu:

1. Sebagian manusia yang memiliki kepentingan pribadi menolak sedekah, membantu orang lain dan sikap altruism lainnya yang diajarkan;
2. Sebagai pendukung tata kehidupan sosial, wahyu selalu memerintahkan kepatuhan kepada hukum, yaitu hukum yang adil, yang tidak selalu selaras dengan penguasa dan raja yang memaksakan hukumnya sendiri;
3. Wahyu Tuhan mengingatkan manusia untuk mengukur dirinya dengan merujuk pada Tuhan dan hukum-Nya bukan pada diri sendiri, tetapi manusia selalu sombong dan cenderung membanggakan diri;
4. Wahyu menuntut agar manusia mendisiplinkan, mengendalikan naluri dan emosinya. Namun manusia

¹⁸ Lihat QS. Al-Baqarah: 136, 285. Lihat juga QS. Ali Imran: 84.

cenderung memperturutkan hatinya dan malah menentang wahyu;

5. Bila kandungan wahyu tidak diingat, diajarkan secara arif dan seksama, dan dilaksanakan serta terbuka oleh banyak orang, maka kandungan wahyu itu cenderung berkurang, terdistorsi, atau bahkan terlupakan sama sekali. Terlebih bila wahyu telah melintasi batas-batas bahasa, suku, budaya, generasi yang jauh, maka wahyu juga akan mengalami perubahan penafsiran. Salah satu dari keadaan ini dapat merusak otentisitas wahyu. Karena itulah kenapa Allah memandang perlu dalam cinta dan rahmat-Nya untuk mengulangi fenomena kenabian untuk menegakkan lagi risalah Ilahi dalam benak manusia.¹⁹

Pengakuan al-Qur'an atas pluralisme agama tampak jelas tidak hanya dari sisi penerimaan kaum agama lain sebagai komunitas sosioreligius yang sah, tetapi juga penerimaan kehidupan spiritualitas mereka dan keselamatan melalui jalan mereka yang berbeda itu. Karenanya pemeliharaan kesucian tempat ibadah tidak semata-mata dilakukan untuk menjaga integritas multi-agama (tujuan politis), tetapi karena Tuhan sebagai zat tertinggi disembah di tempat-tempat tersebut.²⁰

Toleransi Agama Pada Masa Nabi saw

Minggu pertama setelah Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, beliau segera mendirikan tata sosial antar agama yang pertama dalam sejarah manusia. Pada bulan juli 622 M, beliau menyatukan seluruh warga kota dan sekitarnya serta memaklumkan terbentuknya daulah Islam dengan konstitusinya yaitu Piagam Madinah.²¹ Piagam ini secara umum dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dengan pemeluk agama lain didasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh

¹⁹ Ismail Raji al-Faruqi dan Lous Lamy al-Faruqi, *The Cultural ...*, h. 193.

²⁰ Farid Esack, *Qur'an Liberation...*, h. 161.

²¹ Isi perjanjian tersebut secara lengkap dapat dilihat dalam IbnuHisyam, *Sirah al-Nabawiyah*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1375 H/ 1995 M), h. 501 – 502.

bersama, membela mereka yang teraniaya dan menghormati kebebasan beragama.²²

Sejak lahirnya piagam Madinah, kontak dan hubungan antara umat Islam dengan komunitas Yahudi, Nasrani dapat dikatakan menjadi intensif. Sebagaimana diketahui bahwa di Madinah terdapat beberapa klan, suku (Yahudi) yang sebelumnya saling bermusuhan, dan setelah nabi tiba di Madinah, beliau dapat mengkonsolidasikan semua suku itu dalam satu wadah yaitu Negara Madinah. Karena itu, tidaklah mengherankan jika kaum Kristen Najran yang melihat Nabi dapat hidup damai di samping kaum Yahudi berupaya juga datang kepada Nabi di Madinah. Delegasi Kristen ini disambut oleh nabi dengan penuh penghormatan. Kepada mereka Nabi menawarkan apakah mau masuk Islam atau tidak. Sebagian menanggapi seruan nabi dan sebagian tetap dalam Kristen tetapi bergabung dalam Negara Islam, berdampingan dengan Islam dan Yahudi yang sebelumnya merupakan musuhnya, sebagaimana dideskripsikan dalam al-Qur'an: *"dan orang-orang Yahudi berkata: "orang Nasrani itu tidak berpijak pada sesuatu (yang benar), dan orang Nasrani berkata: "orang Yahudi tidak berpijak pada sesuatu (yang benar), padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab. Demikian pula perkataan orang-orang yang tidak tahu (mengucapkan) seperti perkataan mereka, maka Allah akan mengadakan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang mereka perselisihkan padanya.(QS. Al-Baqarah : 113)."*²³

Penawaran yang disampaikan Nabi saw di atas pada dasarnya menunjukkan sikap penghargaan Islam dalam hal agama. Al-Qur'an memandang persoalan beragama sebagai sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Hal ini menyangkut pilihan manusia paling hakiki untuk percaya atau tidak percaya, iman atau tidak beriman kepada sesuatu yang dipandang "ultim"

²² Afzalur Rahman, *Muhammad saw: Encyclopedia of Seerah*, (London: The Muslim schools Trust, 1981), h. 29-30. Lihat juga Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1990), h. 15-16.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...* h. 14. Keterangan mengenai sebab turunnya ayat tersebut dapat dilihat dalam Jalaludin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Riyadh: Maktabah Riyadh, tt), h. 16. Lihat juga Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul al-Qur'an*, (t.tp: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1984), h. 33

dalam kehidupan ini. Beragama atau tidak beragama tidak sekedar menyangkut keyakinan, lebih dari itu keputusan imani ini menyangkut soal jalan hidup dan akan berujung pada kematian dan pertanggungjawaban. Kematian dan pertanggungjawaban merupakan satu faser krusial yang sama pentingnya di mata orang Islam dengan perjanjian primordial yang disebut fitrah. Oleh karena itu, Islam menegaskan hal ini dengan ungkapan yang tegas dan lugas sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah : 256: “*tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.*”²⁴

Menurut keterangan sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat ini diturunkan kepada penduduk Anshar di Madinah. Pada saat itu, banyak dijumpai di kalangan penduduk Anshar yang memiliki anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dan mereka telah menjadikan anak-anak mereka penganut agama Yahudi dan Nasrani. Ketika Allah menyampaikan risalah Islam kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya, penduduk Anshar ini mempunyai keinginan untuk memaksa anak-anak mereka yang sudah beragama Yahudi dan Nasrani itu agar masuk dan memeluk Islam. Sebagai jawaban dan penjelasan atas keinginan mereka untuk mengkonversi anak-anak mereka kepada Islam, kemudian turunlah ayat ini. Intinya Allah melarang mereka memaksa anak-anak mereka tersebut masuk ke dalam Islam. Siapa berkehendak ia akan menegakkan tauhid Islam, dan siapa berkehendak ia dapat meninggalkan Islam.²⁵

Uraian tersebut semakin memperkuat argumen bahwa persoalan iman sekali lagi tidak dapat ditegakkan atas dasar paksaan dan intimidasi, namun sebaliknya dibangun berlandaskan *ikhtiyar* dan *tamkiin*. Argumen ini memperoleh afirmasi dari beberapa ayat lain seperti: “*dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*” (QS. Yunus : 99).²⁶

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an ...* h. 33

²⁵ Ibnu Jarir at-Thabari, *Jaami al-Bayan fii Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), vol. 3, h. 15.

²⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an* h. 175.

Dari sini dapat kita pahami bahwa Islam secara terbuka dan jujur mengakui keberadaan agama-agama terdahulu atau agama-agama lain yang hidup sezaman. Islam siap menerima kehadiran agama-agama lain itu untuk berdampingan (*koeksistensi*) secara layak. selain itu, lebih dari sekedar koeksistensi, Islam mengarahkan penganutnya untuk menunjukkan secara demonstratif maupun persuasif kesiapan hidup dalam kolaborasi, kerjasama, saling memberi dan menerima dengan siapapun yang menjadi tetangga iman, tetangga etnik, dan tetangga kultur mereka. Bahu membahu untuk menghadapi dan memecahkan problem bersama umat manusia (*proeksistensi*). Sebagaimana yang dicontohkan Nabi saw ketika membangun hubungan dengan agama Yahudi dan Nasrani pada masa itu.²⁷

1. Hubungan Islam dan Yahudi

Ketika rombongan nabi Muhammad dari Mekkah tiba di Madinah (Yatsrib) pada tahun 622 H, golongan Yahudi yang telah mapan ikut menyambutnya dengan hangat, antara lain dengan perhitungan bahwa para pendatang baru itu akan menjadi faktor penting dalam membendung agresitas Kristen yang telah mengusir mereka dari tanah Palestina. Muhammad saw yang menyadari potensi destruktif mereka – karena beberapa preseden sebelumnya – dengan cerdas menerjemahkan sambutan hangat di permukaan itu dengan menjadikannya perjanjian tertulis: Piagam Madinah. Setelah mereka hidup berdampingan dengan Islam dalam satu negara, kesetiaan kesukuan lama mereka terhadap suku Auws dan Khazraj Arab digantikan dengan ikatan Yudaisme. Bukannya kewarganegaraan mereka menjadi fungsi hubungan mereka dengan suku Arab ini atau itu, tetapi justru kini kewarganegaraan mereka menjadi fungsi keyahudian mereka.²⁸

Di dalam Piagam Madinah di antaranya disebutkan bahwa “ orang-orang Yahudi hendaknya berpegang pada agama mereka, dan orang-orang Islam pun hendaknya berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan aniaya dan durhaka”, “bahwa orang-orang Yahudi berkewajiban

²⁷ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 48 – 49.

²⁸ Ismail Raji al-Faruqi dan Lous Lamy al-Faruqi, *The Cultural ...*, h. 194.

menanggung nafkah mereka sendiri dan kaum muslim pun berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri pula. Antara mereka harus ada tolong menolong dalam menghadapi pihak yang hendak menyerang pihak yang mengadakan perjanjian ini.”²⁹

2. Hubungan Islam dan Kristen

Hubungan Islam Dengan demikian kehidupan Yahudi dibangun di sekitar lembaga Yahudi dan diatur oleh Taurat, kitab hukum mereka. Otoritas politik secara kolektif tetap ada pada mereka sebagai masyarakat Yahudi, sedangkan otoritas yuristik ada pada lembaga *rabi* mereka sendiri. Yang menaungi umat Yahudi dan Islam adalah organisasi ketiga, yaitu *ummah* atau *Daulah Islamiyah*. Tujuannya adalah melindungi negara, melaksanakan urusan-urusan eksternalnya dan menjalankan misi universal Islam. Negara dapat mengenakan wajib militer atas kaum muslim, baik untuk tujuan damai ataupun perang, namun tidak untuk kaum Yahudi. Tapi, mereka dapat bergabung jika mereka mau. Yahudi di Madinah bisa leluasa mengadakan perjanjian dengan Nabi dan pengikutnya. Konstitusi yang baru ini mengangkat status mereka, dari klan, suku menjadi warga negara *de jure*. Posisi mereka tak dapat diserang atau tak dapat diingkari, karena sudah ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. Bahkan ketika Yahudi sendiri mengkhianati status itu, kaum muslim tetap mengakuinya karena kesucian agamanya.³⁰

dengan Kristen secara historis lebih dekat ketimbang dengan saudara tuanya, yaitu Yahudi. Jauh sebelum Nabi membentuk negara Madinah, ketika beliau masih di Makkah, Nabi saw sudah melakukan kontak dengan orang-orang Kristen. Yaitu ketika para sahabat di Makkah berada dalam posisi serba sulit akibat gerakan kaum kafir Makkah, Nabi memerintahkan mereka untuk hijrah ke Habasyah (Ethiopia) dan mereka disambut baik oleh orang-orang Kristen di sana, termasuk rajanya, Najasyi yang mau memberikan suaka bagi orang-orang Makkah tersebut.³¹

²⁹ Hamid Basyaif, “Perspektif Sejarah Hubungan Islam dan Yahudi”, dalam Qomaruddin Hidayat (ed), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 344.

³⁰ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural ...*, h. 194.

³¹ Ibn Atsir, *Al-Kamil Fi al-Tarikh*, Jilid II, (Beirut: Dar Beirut, 1965), h. 79-81.

Setelah Nabi berada di Madinah, tak lama setelah terjadinya *fathu Makkah* pada 630 M/ 8 H, ada satu peristiwa yang menarik dalam perspektif hubungan antara Islam – Kristen. Pada saat itu Nabi kedatangan utusan Kristen Najran di Yaman, mereka diterima di Masjid Nabi,³² setelah mereka berunding dengan Nabi perihal agama Islam, orang-orang Kristen itu berkata: “kami harus keluar untuk melakukan kebaktian”. yang menarik adalah jawaban Nabi: “tidak perlu keluar, lakukan kebaktian di sini saja.” Sehingga mereka melakukan kebaktian di masjid Nabi dan peristiwa ini banyak terekam dalam kitab fiqh lama. Oleh karena itu ada yang berpendapat, di antaranya Ibn Qayyim bahwa masjid boleh dimasuki oleh orang non-muslim dan bahkan boleh dijadikan tempat bersembahyang mereka asalkan tidak menjadi kebiasaan.³³

Para penguasa Kristen seperti Muqauqis dan Heraclius, walaupun tidak mengikuti seruan Nabi untuk masuk Islam tetapi mereka tetap memperlakukan utusan Nabi Muhammad dengan baik, bahkan Muqauqis sendiri mengirimkan hadiah kepada Nabi yang juga diterima Nabi dengan baik pula.³⁴ Dari gambaran ini jelas bahwa betapa umat Nasrani lebih bersahabat di awal masa perkembangan Islam. Hal ini disebabkan salah satunya – menurut al-Qur’an – karena di antara orang Nasrani terdapat pendeta dan rahib-rahib. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah : 62 :

Dalam hubungan ini, M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa para pendeta ketiak itu relatif berhasil menanamkan ajaran Isa, as, sedang para rahib yang mencerminkan sikap zuhud, berhasil pula memberi contoh kepada lingkungannya. Keberhasilan itu didukung pula oleh tidak adanya kekuatan sosial politik dari kalangan mereka di Makkah dan Madinah, sehingga tidak ada faktor yang mengundang gesekan dan benturan antara kaum muslim dengan mereka.³⁵

³² Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural ...*, h. 195.

³³ Nurcholis Madjid, pengantar dalam Komarudin Hidayat, (ed), *Passing Over ...*h. xxxvi

³⁴ Ibnu Atsir, *Al-Kamil ...*h. 210 – 211.

³⁵ M. Quraisy Syihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudlu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 362.

Karena sikap orang-orang Nasrani lebih bersahabat terhadap Islam, maka Islam pun memperlihatkan hal yang serupa, yaitu umat Islam lebih lunak kepada orang-orang Nasrani. Karena sikap al-Qur'an yang demikianlah yang membuat sementara ahli Barat berpendapat, bahwa pada dasarnya Muhammad adalah seorang sahabat Nasrani, atau hampir dapat dikatakan seorang Nasrani. Hanya karena motivasi politik tertentulah yang membuat Muhammad tidak mengaku terus terang. Bahkan menurut sebagian mereka kebencian Muhammad terhadap Bizantium telah menyebabkan kecaman-kecaman al-Qur'an kepada Nasrani.

Pendapat ini dibantah oleh Fazlur Rahman dengan mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan kebencian Muhammad terhadap Bizantiumlah yang menyebabkan adanya kecaman terhadap orang-orang Nasrani tidak dapat diterima. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa pandangan tersebut tidak dapat dibuktikan, bahwa ayat-ayat yang mengecam orang-orang Nasrani turun lebih belakangan dari sikap yang memperlihatkan sifat lunak. Misalnya dalam surat al-Hadid ayat 27 yang menyebutkan sifat santun dan kasih sayang orang-orang Nasrani, justru turun jauh di belakang hari dalam periode Madinah. Jadi kenyataan yang lebih mungkin adalah, Muhammad menemukan pandangan-pandangan yang berbeda dari wakil-wakil Nasrani yang berbeda, atau seruan-seruan al-Qur'an tersebut tertuju kepada kelompok-kelompok yang berbeda pada waktu yang berbeda.³⁶

Penutup

Fakta bahwa al-Qur'an memasukkan kehidupan para pendahulu Nabi Muhammad tersebut dan membuatnya sebagai bagian dari sejarah yang dikandungnya, barangkali menjadi cermin terpenting penekanan al-Qur'an atas kesatuan *din*. Nabi-nabi tersebut datang dengan membawa misi yang sama, yang mereka sampaikan dalam konteks dan situasi umat yang berbeda dan beragam. Pada dasarnya mereka datang untuk menyadarkan kembali komitmen manusia kepada *tauhid*. Mengingat mereka

³⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h. 244.

akan pertanggungjawaban terhadap Tuhan serta menegakkan keadilan.³⁷

Pada dasarnya pembicaraan al-Qur'an mengenai umat dan agama lain begitu bersahabat, seperti tampak dari ajakan untuk hidup berdampingan secara damai. Bahkan peringatan dan kecaman yang ditujukan kepada mereka, tetap mengindikasikan adanya uluran tangan,³⁸ ini juga disebabkan sebagian dari mereka telah menyimpang dari ajaran agamanya yang asli. Perbedaan iman dan agama tidak menghalangi kaum muslim untuk berbuat baik dan menjalin interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, sepanjang mereka tidak merusak dan mengganggu Islam dan masyarakat umum. Hal inilah yang dipraktekkan Nabi dan kaum Muslim di masa awal perkembangan Islam. *Wallahu A'lamu Bi as-Shawab* []

Daftar Pustaka

- Afzalur Rahman, *Muhammad saw: Encyclopedia of Seerah*, (London: The Muslim schools Trust, 1981)
- Al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul al-Qur'an*, (t.tp: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1984)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*
- Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Inter Religious Solidarity Against Oppression*, (Oxford: Oneword Publication, 1997)
- Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, (Chicago: Bibliotecha Islamica, 1980)
- Ibnu Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah*, (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1375 H/ 1995 M)
- Ibnu Jarir at-Thabari, *Jaami al-Bayan fii Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), vol. 3
- Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publissing Company, 1986)
- Jalaludin al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, (Riyadh: Maktabah Riyadh, tt)

³⁷ Farid Esack, *Qur'an Liberation*....., h. 166.

³⁸ Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 188.

- M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Muhammad Galib, *Ahl al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1990)
- Nur Khalik Ridwan, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, (Yogyakarta: LkiS, 2003).
- Qomaruddin Hidayat (ed), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, Juz III, (Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabiyah, 1967)
- Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005),

*Dosen Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Alumni Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta